

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal yang utama bagi setiap individu dalam menggali ilmu dan mengembangkan kemampuan diri, agar siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Kusmintardjo, dkk (2016:1) menjelaskan bahwa sekolah merupakan tempat utama bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan formal, yang terdiri dari beberapa jenjang, mulai dari jenjang sekolah dasar (anak-anak), sekolah menengah pertama (remaja awal), sekolah menengah atas (remaja akhir) dan sekolah tinggi (dewasa). Masa yang menjadi perhatian pendidik adalah masa remaja saat duduk di bangku SMP dan SMA ataupun sederajatnya, karena masa ini yang rentan terjadinya perilaku menyimpang (Mantiri, 2014: 2)

Masa remaja yaitu masa yang sering diperhatikan dalam kehidupan, sebab individu mulai berani berintegrasi kepada masyarakat luas dan mulai belajar mengembangkan potensi diri maupun kemampuan yang dimilikinya, agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, sehingga individu dapat bebas mengeskpresikan diri untuk mencapai harapan yang ingin dicapai. Sejalan dengan Piaget (Ali & Asrori, 2016 : 6) mengungkapkan bahwa, usia remaja secara psikologis adalah usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, karena anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Akan tetapi masa remaja dihadapkan dengan berbagai fenomena yang menghambat perkembangannya.

Fenomena yang menghambat perkembangan masa remaja yaitu seperti fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari, contohnya dilingkungan sekolah banyak ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang seperti, merokok, berbohong, bolos sekolah, hingga kenakalan yang bersifat kriminal seperti tawuran, mabuk dan seks bebas, hal ini disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. (Sriyanto, dkk., 2014:76). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa di SMA

Negeri 6 Kota Tasikmalaya, yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan II Bimbingan dan Konseling (PPLP II-BK) tahun ajaran 2020/2021. Dalam rentang 2 bulan, peneliti memperoleh informasi dari hasil observasi bahwa masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya yaitu, pelanggaran tata tertib sekolah, seperti merokok di lingkungan sekolah, perilaku membolos saat pembelajaran dan masih banyak siswa yang kesiangan berangkat sekolah, berdasarkan dari penjelasan siswa yang melakukan pelanggaran bahwa hal ini terjadi karena disebabkan oleh pengaruh temannya sendiri dan berdasarkan buku catatan harian yang melanggar tata tertib sekolah mayoritas kelas XI. Selain itu peneliti melakukan wawancara pada saat bimbingan klasikal di kelas X, XI dan XII maka memperoleh informasi bahwa banyak siswa yang berperilaku pasif ketika dikelas karena merasa takut pada guru, tidak percaya diri apabila mengungkapkan pendapat, kurangnya keharmonisan dengan teman sekelas, karena di dalam kelas siswa memiliki kelompoknya masing-masing sehingga saling menjelek-jelek atau menjatuhkan lawan kelompoknya. Hal ini yang memicu kenakalan pada siswa, karena merasa ada teman dalam melakukan perilaku menyimpang.

Kenakalan tersebut terjadi karena siswa mengalami kegelisahan eksistensial (*existential anxiety*), artinya siswa mengalami kondisi mempertanyaan kehadiran, keberadaan dan tujuan hidup di dunia. Pertanyaan yang membuat gelisah siswa seperti, siapa aku, mengapa aku disini, kemana aku setelah ini, apa tujuan hidupku (Taum, 2016:24). Pertanyaan tersebut seperti memfokuskan individu pada pencerminan identitas diri. Sejalan dengan penjelasan Marcia (Santrok, 2011) mengungkapkan bahwa proses pencarian identitas diri ditandai dengan merasakan kebingungan dalam menjawab pertanyaan mengenai siapa aku, seperti apakah aku, apa yang akan aku lakukan dalam hidup ini. Kebingungan yang dirasakan oleh siswa akan menimbulkan kenakalan. Erikson (Hidayati, 2016:32) menjelaskan bahwa kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

Kegagalan dalam menemukan identitas akan menimbulkan banyak masalah yang menghambat perkemabangan pribadinya, serta tidak dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Erikson (Hidayah & Huriati, 2016:55) mengungkapkan bahwa dari seluruh rentang kehidupan manusia dan dalam urutan konflik psikososial, dimana krisis identitas banyak terjadi pada saat remaja. Sedangkan menurut Santrok (2007:198) menjelaskan bahwa proses pencarian identitas diri memiliki hubungan erat dengan bagaimana remaja menilai dan mengevaluasi diri. Sejalan dengan Wulandari dkk (2018 : 251) menjelaskan bahwa kenakalan pada remaja disebabkan oleh harga diri (*Self Esteem*) yang rendah pada individu, sehingga meningkatkan perilaku menarik diri, isolasi sosial, dan bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pencapaian identitas diri yang positif karena memiliki harga diri tinggi sedangkan identitas yang negatif disebabkan oleh harga diri yang rendah.

Branden (1994:25) menjelaskan bahwa harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Berdasarkan penjelasan tersebut berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk membangun, merancang dan mengkonstruksikan solusi dari berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut (Dayakisni & Hudaniah 2009:14) Harga diri yang tinggi (positif) cenderung memiliki harapan yang kuat dalam menyelesaikan masalah. Orang memiliki harga diri lebih mengedepankan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan karena adanya penguatan, penghargaan dan penilaian dalam diri sendiri, sehingga menganggap semua perilaku yang dilakukannya berharga bagi oranglain tanpa adanya kecemasan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung memiliki perilaku mengalah diri. Perilaku mengalah pada seseorang akan menjadikan orang tersebut rentan untuk terluka hatinya. Brandon (Siregar, 2017 : 176) menjelaskan bahwa, harga diri merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Rahmafritri (Asnita dkk., 2015:1238) mengatakan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam tingkah laku manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, nilai-nilai, serta tujuan hidup seseorang.

Coopersmith (Suhron, 2016 : 19) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan

penerimaan orang lain terhadap individu. Berdasarkan ungkapan tersebut bahwa harga diri merupakan hasil dari evaluasi diri agar berperilaku positif (harga diri tinggi), sehingga individu merasa bahwa dirinya itu berharga dan berguna bagi oranglain meskipun memiliki kekurangan baik hal fisik maupun psikis. Sebaliknya apabila individu memiliki harga diri yang negatif (harga diri rendah), cenderung melakukan hal-hal yang menyimpang (Dayakisni & Hudaniah 2009:14). Dalam herarki kebutuhan dari Maslow mengungkapkan bahwa bahwa individu yang memiliki harga diri yang cukup baik akan mempunyai sikap percaya diri, serta akan mampu mejalani kegiatannya dengan berhasil. Sebaliknya jika individu memiliki harga diri yang kurang atau rendah maka akan merasa rendah diri dan tidak percaya terhadap kemampuan yang dimiliki (Feist & Feist, 2013).

Harga diri merupakan komponen yang perlu di perhatikan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, karena individu memang sangat memperhatikan tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain Baron & Byrne (Qonita & Dahlia, 2019 : 37). Sedangkan menurut Rathus & Nevid (1980) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif. Sejalan dengan penjelasan Rathus & Nevid (Muslikah & Astuti, 2019:174) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah harga diri, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebudayaan dan situasi tertentu disekitar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa harga diri yang tinggi dipengaruhi oleh faktor perilaku asertif pada diri seseorang.

Alberti & Emmons (2017) mengungkapkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sendiri terkait kepentingan atau kebutuhan untuk diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, sehingga dapat mengekspresikan perasaan jujur, tenang dan nyaman, selain itu individu dapat memanfaatkan hak sendiri tanpa menyangkal hak orang lain. Perilaku asertif menuntut individu untuk menghargai prasaan oranglain tetapi tidak membiarkan oranglain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan

prasaan. Menurut Indrawati & Anfajaya (2016:530) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada oranglain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan oranglain.

Perilaku asertif yaitu kondisi individual yang tidak diam atau takut ketika dihadapkan dengan situasi tertentu yang mengancam diri (Chaplin, 2001). Hal tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterampilan asertif tidak akan diam ketika mengalami situasi yang terancam, akan tetapi individu akan mengungkapkan prasaannya tanpa menyakiti oranglain.

Penelitian Cahyani & Mudaim (2017) mengungkapkan bahwa harga diri memberikan pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap perilaku asertif, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi variable perilaku asertif. Sejalan dengan penelitian (Shimizu et. al, 2004) menunjukkan bahwa penyebab harga diri yang rendah adalah perilaku yang tidak asertif pada diri seseorang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara harga diri dengan perilaku asertif.

Berdasarkan hasil pemahaman paragraf diatas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingginya harga diri dan perilaku asertif, seperti budaya, gender, lingkungan dan pola asuh orangtua. Maka dari itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, mulai dari budaya, lingkungan dan pola asuh orangtua.

Sikone (Indrawati & Anfajaya, 2016:530) mengungkapkan bahwa perilaku asertif yang dimiliki akan memudahkan individu dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungan, karena individu dapat mengambil sikap yang tidak merugikan oranglain (Berempati) melalui kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal. Sikap ini mendorong individu untuk bersikap tegas, terhadap tindakan yang merugikan dirinya sendiri namun tidak menyinggung perasaan oranglain, seperti menolak melakukan perilaku menyimpang dari pengaruh lingkungan. Penyebab terjerumusnya ke hal-hal negatif seperti seks bebas, tawuran, dan perilaku negatif lainnya, karena individu tidak mampu untuk bersikap asertif (Alberti & Emmons, 2017). Hasil penelitian Audina, dkk (2019:1) menjelaskan

bahwa pelatihan dengan teknik perilaku asertif efektif dalam meningkatkan harga diri yang rendah.

Berdasarkan penjelasan paragraf sebelumnya bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang dapat dikembangkan dalam diri individu, karena perilaku asertif bukan faktor bawaan sejak lahir, melainkan perilaku yang dapat dikembangkan melalui dengan proses belajar. Yasdiananda (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang paling penting dalam berperilaku asertif adalah harga diri, karena harga diri dipandang sebagai salah satu aspek yang paling penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit untuk dapat menghargai orang-orang disekitarnya (Srisayekti dkk, 2015: 143). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri memegang peran penting dalam kemunculan perilaku asertif. Karena perilaku asertif akan muncul apabila individu memiliki harga diri yang positif, maka akan tumbuh keyakinan dalam diri bahwa semua perilaku yang dilakukan itu sangat berharga bagi oranglain, sehingga individu akan mudah menyatakan pendapat dengan tegas, jujur, terbuka, dan berani mengatakan iya atau tidak tanpa adanya kecemasan dalam diri serta dapat menghargai atau menjaga perasaan oranglain. Berdasarkan paparan tersebut dapat kita pahami bahwa perlunya pelayanan bantuan untuk meningkatkan atau mengembangkan harga diri dan perilaku asertif agar siswa dapat berkembang secara ideal.

Secara umum bimbingan dan konseling merupakan pelayananan bantuan dalam pendidikan di sekolah yaitu sebagai salah satu komponen *student support service* yakni men-*support* perkembangan dalam aspek pribadi sosial, karir dan akademik siswa, melalui pengembangan program bimbingan dan konseling, bantuan kepada siswa dalam *individual student planning*, pemberian layanan (responsive, preventif, kuratif maupun developmental) serta pengembangan *system support* (Sugiyo & Endah, 2016 : 38). Sedangkan peran konselor sebagai pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah tentunya juga harus memberikan kontribusi dalam memberikan intervensi serta bantuan kepada seluruh siswa yang dikemas dalam layanan-layanan bimbingan dan konseling.

Salah satu pelayanan yang dilakukan konselor untuk melatih, mengembangkan serta meningkatkan harga diri maupun perilaku asertif, yaitu dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama. Sanjaya (Lubis, 2017:3) mengatakan bahwa sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Sedangkan Prayitno (Sukma, 2018:50) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang ditujukan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan diskusi atau bersosialisasi antar anggota kelompok, sehingga memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan penelitian Dewi (2017:8-14) mengungkapkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku asertif. Sedangkan menurut penelitian Saputri & Wiryosutomo (2018:364) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan harga diri yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut memperjelas bahwa layanan bimbingan konseling menggunakan teknik sosiodrama dapat meningkatkan harga diri dan perilaku asertif.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam penelitian ini akan mengungkap hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa dan mengukur bagaimana kaitannya. Jika penelitian ini mengungkap bahwa harga diri memegang peran penting dalam berperilaku asertif, maka penelitian ini menjadi acuan untuk konselor dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada remaja/peserta didik di lingkungan sekolah ini, menjadi dasar dalam penelitian, diantaranya yaitu :

Perilaku asertif yang rendah bila terus-menerus dibiarkan maka akan menyebabkan dampak sosial buruk seperti, lemah dalam berkomunikasi, gagal dalam mengungkapkan pendapat, akan selalu merasa tertekan. Menurut Setiono & Pramadi (2005) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering menjadi keluhan tenaga pengajar adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas.

Peserta didik yang memiliki perilaku asertif yang rendah cenderung rentan mengalami cemas, jika ini terus di biarkan maka akan timbul stress bahkan depresi. Salah satu cara yang akan dilakukan adalah berperilaku pasif atau berdiam diri.

Kurangnya bimbingan atau pengawasan dari lembaga pendidikan, salah satunya guru bimbingan dan konseling maka berbagai permasalahan dikalangan siswa atau remaja semakin kompleks sehingga mempengaruhi perkembangan ideal masa remaja.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Umum Harga Diri Pada Siswa SMAN 6 Tasikmalaya?
2. Bagaimana Gambaran Umum Perilaku Asertif Pada siswa SMAN 6 Tasikmalaya ?
3. Bagaimana Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMAN 6 Kota Tasikmalaya ?
4. Seperti apa Raancangan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa SMAN 6 Tasikmalaya ?



#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Gambaran Umum Harga Diri Pada Siswa SMAN 6 Tasikmalaya?
2. Mengetahui Gambaran Umum Perilaku Asertif Pada Siswa SMA 6 Tasikmalaya
3. Mengetahui Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas XI di SMAN 6 Kota Tasikmalaya
4. Mengetahui Raancangan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Perilaku Asertif pada Siswa SMAN 6 Tasikmalaya

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan harga diri dengan perilaku asertif.

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi konselor dalam mengembangkan program layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan harga diri dan perilaku Asertif

###### b. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini juga dapat mempermudah praktisi dalam menangani klien yang memiliki harga diri dan perilaku asertif yang rendah dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

#### **F. Sistematik Penulisan**

Penyusunan laporan penelitian skripsi dibagi menjadi beberapa sub bab, agar pembaca dapat memahami isi materi dan hasil penelitian ini dengan mudah, sistematika penyampaian sebagai berikut :

##### **BAB I** Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

## BAB II Landasan Teori

Bab ini berisikan tentang konsep harga diri dan konsep perilaku asertif.

## BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, serta populasi, penyusunan instrument.

## BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif

## BAB V Penutup

Bab penutup berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

